

ORANG MUNA DI JAZIRAH TENGGARA PULAU SULAWESI DAN POHON KELOR

Muna People in the Peninsula of Sulawesi Island and the Moringa Tree

Wa Ode Sifatu^{1*)}, Hasniah,²⁾ Hartini³⁾, Ruwiah⁴⁾, Wa Ode Winesty Sofyani⁵⁾

^{1,2,3,5)} Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232 Home Adress: BTN Unhalu Blok W No. 28 Anduonohu, Kendari, 93232.

⁴⁾ Nutritional Department, Public Health Faculty, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

* Email: sifawaode@yahoo.co.id atau waode.sifatu@uho.ac.id.

Diterima: 20 Februari 2022 | Direvisi: 3 Maret 2022 | Disetujui: 30 Maret 2022

ABSTRACT

Moringa plant (Moringa Oleifera Lam.) has long been cultivated by the Muna people on Muna Island and used as a portion of vegetable food. The purpose of this article is to reveal the existence of Moringa against Muna people who migrate to the southeast peninsula of Sulawesi Island. The theory for reading data is Foucault's thinking about discourse. The results of the study, Muna people who migrated to mount Jati Kendari City are still cultivating moringa. While the Muna people who migrate to Ulunese Village, East Kolono District no longer cultivate Moringa because nature is less supportive. As a result, traditional knowledge and skills of cultivating and utilizing Moringa disappeared. Moringa plants have been scientifically proven to contain highly nutritious nutrients. One of them is to overcome malnutrition in toddlers, which can increase hemoglobin (Hb) levels in adolescent girls. Currently, Moringa has been consumed by other tribes such as the Tolaki, Bugis, Bajo, Moronene, and Javanese. Ideally, these conditions are an economic opportunity for the people of Muna. But in reality in Gunung Jati Village, Kendari City, Moringa is only for family consumption and does not make them cultivate moringa more widely. Similarly, the Muna people in Ulunese Village do not try to cultivate Moringa to meet the needs of consumers. The government should be able to provide counseling on moringa economic opportunities.

Keywords: *Muna people, moringa, local wisdom, migration*

ABSTRAK

Tanaman kelor (*Moringa Oleifera Lam.*) telah lama dibudidayakan masyarakat Muna di Pulau Muna dan dijadikan sebagai pangan bahan sayur. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkapkan keberadaan kelor terhadap masyarakat Muna yang bermigrasi di jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Teori untuk membaca data adalah pemikiran Foucault tentang wacana. Hasil penelitian, Orang Muna yang bermigrasi gunung Jati Kota Kendari masih membudidayakan kelor. Sedangkan orang Muna yang bermigrasi di Desa Ulunese Kecamatan Kolono Timur tidak lagi membudidayakan kelor karena alamnya kurang mendukung. Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan tradisional membudidayakan dan memanfaatkan kelor ikut menghilang. Tanaman kelor secara ilmiah telah terbukti mengandung nutrisi yang bergizi tinggi. Salah satunya yaitu untuk mengatasi malnutrisi pada balita, dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada remaja putri. Kekinian, kelor telah dikonsumsi oleh suku-suku bangsa lain seperti Suku Tolaki, Bugis, Bajo, Moronene, dan Jawa. Idealnya, kondisi tersebut merupakan peluang ekonomi bagi masyarakat Muna. Namun dalam kenyataan di Kelurahan Gunung Jati Kota Kendari, kelor hanya untuk konsumsi keluarga dan tidak membuat mereka membudidayakan kelor lebih luas lagi. Demikian pula orang Muna di

Desa Ulunese tidak berupaya membudidayakan kelor untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Potensi tanaman kelor dapat dikembangkan jika pihak pemerintah memberikan penyuluhan mengenai peluang ekonomi kelor.

Kata kunci: Suku Muna, kelor, kearifan lokal, migrasi

PENDAHULUAN

Tanaman kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) secara ilmiah telah terbukti mengandung nutrisi yang bergizi tinggi. Salah satunya yaitu untuk mengatasi malnutrisi pada balita, dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada remaja putri dan ibu hamil. Tanaman kelor telah lama dibudidayakan masyarakat Indonesia untuk bahan pangan, bahan kosmetik, dan bahan obat. Salah satu suku bangsa adalah Suku bangsa Muna di Pulau Muna Sulawesi Tenggara.

Suku Muna memanfaatkan kelor sebagai pangan bahan sayur dan obat. Sedangkan suku bangsa Jawa membudidayakan kelor untuk memandikan mayat. Akan tetapi, suku Muna bermigrasi di daratan Sulawesi Tenggara (Sultra), ada yang tetap membudidayakannya seperti di Kelurahan Gunung Jati dan Jati Mekar di Kota Kendari dan ada pula yang tidak lagi membudidayakannya seperti di Desa Ulunese Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawes Selatan. Alasan tidak membudidayakannya adalah faktor alam yang kurang mendukung.

Akibatnya, pengetahuan dan keterampilan tradisional mereka membudidayakan dan memanfaatkan kelor juga ikut hilang. Kekinian, walaupun populasi kelor sangat terbatas di desa tersebut, namun telah di konsumsi juga oleh suku lain seperti: Suku Tolaki, Bugis, Bajo, Moronene, dan Jawa. Bagaimana tanggapan masyarakat suku Muna di Desa Ulunese, Kelurahan Gunung Jati, dan Jati Mekar memandang peluang tersebut? Dalam penelitian ini membaca data menggunakan buah pemikiran

(Foucault_Michel, 1980), mengenai teori wacana. Penelitian ini mengikuti spirit masyarakat kekinian, semangat antipositivisme. Artinya, bahwa makna dan kebenaran tidak tunggal. Hasil penelitian ini tidak bermaksud untuk menghasilkan teori-teori umum sebagaimana dalam ilmu alam yang dikenal dengan hukum-hukum (*laws*). Foucault menjelaskan bahwa jika ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi di situ. Terdapat wacana yang bisa ditemukan secara nyata dan ditangkap oleh pancaindra melalui tulisan dan lisan. Sedangkan wacana yang semu harus digali secara cermat, seperti informasi mengenai proses terjadinya sesuatu dan alasan sehingga sesuatu perilaku dianggap baik dan benar oleh masyarakat pada masanya. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Dipilihnya Desa Ulunese sebagai tempat dilaksanakan penelitian ini dengan pertimbangan selain tempat berdomisilinya suku Muna, juga letaknya strategis. Strategis karena di terdapat Pelabuhan Ferry Kolono yang menghubungkan Kepulauan Muna, Kepulauan Buton, dan darata Sulawesi Tenggara, seperti tampak pada peta berikut.



Terbatasnya ketersediaan pohon kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) pada masyarakat

Muna yang bermigrasi di Desa Ulunese karena faktor alam yang kurang mendukung, sehingga pengetahuan dan keterampilan membudidaya kelor ikut hilang perlu dibenahi dan ditumbuhkan kembali. Untuk itu membutuhkan tahapan dan metode yang jelas dan membutuhkan waktu yang panjang.

Subyek penelitian ini adalah kepala keluarga orang Muna yang membudidayakan kelor dan tidak membudidayakannya. Sebagaimana penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan sejak tanggal 17 Juni hingga Oktober 2021. Penelitian dimulai dengan melalui kontak individu secara online melalui WhatsApp. Selanjutnya, peneliti melakukan kunjungan lapangan untuk menjangkau data kualitatif menggunakan pedoman Wawancara dan pengamatan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Muna di Desa Ulunese Kabupaten Konawe Selatan merupakan migran yang berasal dari Pulau Muna. Mereka merupakan turunan para pengungsi peristiwa DI-TII Pimpinan Kahar Muzakar. Di daerah pemukiman baru, mereka membawa tradisi di kampung halaman khususnya budidaya dan mengkonsumsi tanaman kelor (*Moringa Oleifera* Lam.). Akan tetapi di daerah baru, mereka terkendala oleh kondisi alam di Desa Ulunese yang dianggap sulit untuk tumbuhkembangnya tanaman kelor. Akibatnya meskipun mereka suka mengkonsumsi kelor, namun untuk membudidayakannya cukup sulit.

Terbatasnya populasi kelor menyebabkan tanaman ini mulai jarang dikonsumsi. Pada hal, hasil temuan Purba

(2020), telah menginformasikan bahwa daun kelor mengandung vitamin A lebih banyak dari wortel, lebih banyak kalsium dari susu, lebih banyak zat besi dari bayam, lebih banyak vitamin C dari jeruk dan lebih banyak potasium dari pisang. Daun kelor telah dikreasikan menjadi martabak daun kelor dan sudah dilegalkan hak ciptanya (Ruwiah, Santi Suardi, dan Wa Ode Sifatu, 2022). Martabak daun kelor terbukti dapat meningkatkan kadar Haemoglobine (Hb) pada remaja putri dan dapat membantu meningkatkan status gizi masyarakat. Semakin jarang masyarakat Muna di Desa Ulunese membudidayakan kelor antara lain ikut mengakibatkan hilangnya pengetahuan lokal, termasuk keterampilan tradisional memanfaatkan kelor. Selain masyarakat Muna di Desa Ulunese, suku-suku lain yang hidup berdampingan dengan suku Muna adalah suku Tolaki, Bugis, Bajo, Buton, Moronene, dan Jawa, telah berminat mengkonsumsi kelor sebagai sayur.

Berbeda dengan suku Muna di Desa Ulunese dengan suku Muna di Kelurahan Gunung Jati dan Jati Mekar Kota Kendari masih membudidayakan kelor sebagai pangan bahan sayuran. Bahkan pohon kelornya bagai hutan di perkotaan dan hanya sekitar 200 meter jaraknya dengan Pasar Sentral Kota Kendari. Di Kelurahan Gunung jati ndan Jati Mekar fisik tanahnya hampir sama dengan fisik tanah di Pulau Muna. Fisik tanah di Pulau Muna pada umumnya bertipe tanah gembur, tanah berbatu-batu, batu berkapur, batu bertanah, dan pasir. Kondisi tanah seperti itu dijumpai di Kelurahan Gunung Jati Kota Kendari sehingga tidak mengalami hambatan dalam membudidayakan kelor.

Berbeda dengan di Desa Ulunese, pada umumnya memiliki tanah liat dan berlumpur yang agak sulit hidup untuk

tanaman kelor. Selain itu, sangat terbatas wacana-wacana mengenai cara membudidayakan tumbuhan kelor pada kondisi yang berbeda dengan di pulau Muna. Masyarakat Muna di Desa Ulunese terhambat dalam membudidayakan kelor hanya karena rendahnya pengetahuan. Membudidayakan kelor di daerah dataran rendah, sedang dan juga di dataran tinggi seperti di perbukitan. Hal itu sejalan dengan Kurniasih (2016) menyatakan bahwa tanaman kelor dapat dibudidayakan dengan baik pada ketinggian tanah 300-500 meter di atas permukaan laut. Pendapat lain mengemukakan bahwa tanaman kelor dapat tumbuh di mana saja karena bersifat adaptif (Ramachandran, 1980). Menurut petani, kelor kemungkinan hal ini disebabkan oleh paparan sinar matahari langsung, Kelor dapat tumbuh di tepi pantai sebagaimana di Kelurahan Gunung Jati membuktikan tanaman ini adaptif dan teruji oleh alam. Sistem bercocok tanam kelor sebagaimana yang selalu diwacanakan dalam panduan bercocok tanam kelor secara komersial dan hasil kajian ilmiah belum menyentuh petani di wilayah Gunung Jati. Kelor umumnya hanya dibudidayakan dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan petani di Kelurahan Gunung Jati tidak dijual di Pasar Sentral Kota Kendari yang hanya berjarak \pm 100-300 meter. Pengakuan petani bahwa mereka tidak terbiasa menjual kelor, lebih terbiasa menjadi buruh Pelabuhan dan buruh panggul di pasar. Ekspresi wajah mereka saat ditanya mengapa daun kelor tidak dijual di pasar, menunjukkan bahwa menjual kelor seperti sesuatu yang memalukan dari pada mereka menjadi tukang panggul di Pasar Snttrak Kota Kendari dan buruh di Pelabuhan Kota Kendari. Hal ini membutuhkan pemberian wacana baru dan pencerahan serta inovasi

kuliner yang berbahan dasar kelor. Dengan demikian, hasil panen daun kelor petani tidak mubazir karena dapat menjualnya dalam bentuk lain melalui inovasi daun kelor.

Pohon kelor di Kelurahan Gunung Jati tampak lebat dan jarang dipanen. Terdapat wacana di masyarakat Gunung Jati bahwa pohon kelor harus sering dipanen agar terbiasa dimanfaatkan oleh manusia. Jika pohon kelor jarang dipanen, akan menyebabkan rasa daun kelor menjadi pahit dan kelas sehingga tidak cocok lagi menjadi bahan sayur. Hasil penelitian Akbar (et al (2019) menyimpulkan bahwa Teknik panen kelor dengan Teknik pangkas cabang lebih cocok digunakan untuk produksi pakan. Sedangkan Teknik petik daun lebih cocok untuk produksi pangan. Masyarakat Muna juga memiliki tradisi panen kelor melalui teknik petik dan cabangnya dipangkas jika daunnya sudah sulit dijangkau dengan tangan, galah, memajat pohon, dan menggunakan tangga.

Pengelolaan pascapanen membutuhkan pengetahuan yang cermat karena tangkai kelor dan daun-daunnya dapat berguguran jika disimpan sampai setengah hari tanpa disiangi secepatnya. Akibatnya cukup repot bila harus memisahkan daun dan tulangnya. Memetic daun kelor dalam jumlah berlebihan dari kebutuhan sekali pakai dianggap sebagai hal yang mubazir. Selain banyak terbuang karena layu (*noleleu*), warnanya gelap, bau dan rasanya tidak enak (*nompanu*).

Adanya lemari es/kulkas telah berkontribusi memperlambat rusaknya daun kelor. Untuk menghindari pekerjaan memungut lembar daun kelor dan tulang-tulang tangkai yang gugur, menyimpang daun kelor di dalam kulkas dengan cara dibungkus longgar dengan daun pisang

(*dokakompoe*) atau dimasukkan dalam kantung kresek. Dengan demikian, daun kelor akan tetap segar dan tersedia cepat saat dibutuhkan. Satu-satunya cara untuk menghindari daun kelor yang diperdagangkan banyak gugur, dengan mengatur selang waktu antara masa petik dan jual harus singkat.

Situasi seperti itu seharusnya merupakan peluang bagi suku Muna di Kelurahan Gunung Jati, dan Jadi Mekar untuk menjadi pemasok bahan sayur kelor di lingkungannya. Selain itu, para pihak juga perlu memberikan pencerahan mengenai (1) Budidaya tradisional tanaman kelor; (2) Membangun kesadaran untuk membudidayakan kelor dengan perlakuan khusus sebagai solusi memecahkan masalah keterbatasan pohon kelor; (3) Mewujudkan kebun kelor yang sekaligus sebagai pangan keluarga; (4) Mendorong partisipasi perempuan untuk berkreasi melalui produk berbasis kelor; (5) Mendorong masyarakat untuk memberdayakan kelor sebagai solusi menciptakan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah khususnya perbaikan gizi keluarga. (6) Meningkatkan kemandirian perempuan dalam menjaga kesinambungan pangan keluarga berbasis kelor; (7) Menciptakan perubahan pola pikir masyarakat yang kreatif dan produktif. Dengan demikian, ibu-ibu kelompok dasa wisma di desasebagai ujung tombak penentu dan pengelola dapur keluarga dan berkuasa atas kemampuan sendiri, sebagaimana buah pemikiran Foucault mengenai teori wacana.

Menghimpun pengetahuan lokal berbasis kelor, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dan manfaat kelor, memotivasi masyarakat untuk berdaya melalui penguatan pemanfaatan tanaman kelor merupakan pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan

tanaman kelor pada suku Muna. Juga merupakan salah satu strategi dalam memelihara kearifan lokal berkelanjutan menuju daya saing bangsa yang adil gender.

Kelor merupakan makanan sumber zat besi (Fe) terbesar pada kategori non heme (Mutia Rahmawati dan Nenik Sri Daryanti, 2017). Sejak lama daun kelor merupakan pangan lokal tradisional masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Sultra). Orang Muna menganggap sayur tidak lengkap jika tidak dicampurkan dengan daun kelor. Demikian pula pada masyarakat Wolio Sultra (Sofyani, 2019). Pangan lokal tradisional tersebut perlu dilakukan berbagai inovasi produk makanan lokal, salah satunya adalah martabak daun kelor pada masyarakat perlu segera dilakukan dengan memperhatikan teori dan aplikasinya (Lihat Hardinsyah dan Supriasa, 2017).

Daun kelor dibuat menjadi martabak daun kelor misalnya mengandung berbagai zat gizi yang dapat meningkatkan kadar Haemoglobine (Hb) pada remaja putri. Selain dapat meningkatkan Hb pada remaja putri, juga dapat membantu meningkatkan status gizi masyarakat. Kejadian anemia pada remaja putri (lihat Adiyani K, et al (2018). Telah banyak bukti kejadiannya, diantaranya adalah hasil penelitian Nur La Kaimudin, et al (2017) melalui Skrining Dan Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMA Negeri 3 Kendari dan Rusman ADP. (2018). Hasil penelitian Fauziandari EN. (2019); Rezky Wilda Pratiwi, Nurjanna. (2019); Riskesdas (2018) menemukan efektivitas ekstrak daun kelor terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Daun kelor tidak hanya kaya akan nutrisi akan tetapi juga memiliki sifat fungsional karena tanaman ini mempunyai khasiat dan manfaat buat kesehatan

manusia. Baik kandungan nutrisi maupun berbagai zat aktif yang terkandung dalam tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan makhluk hidup dan lingkungan. Di beberapa wilayah di Indonesia, utamanya Indonesia bagian timur kelor dikonsumsi sebagai salah satu menu sayuran. Di Filipina, daun kelor sangat terkenal dikonsumsi sebagai sayuran dan dapat berfungsi meningkatkan jumlah ASI (air susu ibu) pada ibu menyusui sehingga mendapat julukan Mother's Best Friend (Misrawati, Mutiah, 2018). Hal ini disebabkan karena daun kelor mengandung unsur zat gizi mikro yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, seperti beta carotene, thiamin (B₁), riboflavin (B₂), niacin (B₃), kalsium, zat besi, fosfor, magnesium, seng, vitamin C, sebagai alternatif untuk meningkatkan status gizi ibu hamil (Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, 2015).

Beberapa olahan daun kelor sudah banyak dilakukan diantaranya: keripik daun kelor, teh daun kelor, stik kelor dan lain-lain. Salah satu menu inovasi yang telah dikembangkan sebelumnya oleh peneliti untuk dikembangkan melalui hasil penelitian ini adalah usaha rumah tangga berbasis kelor. Pemilihan daun kelor sebagai bahan utama tidak lepas dari analisa gizi yang terkandung di dalamnya. Daun kelor memiliki kandungan zat besi yang melimpah namun belum dioptimalkan pemanfaatannya. Menu ini cocok sebagai alternatif pencegahan anemia yang kebanyakan dialami oleh remaja. Dibuat dengan menu martabak daun kelor agar menarik minat tersendiri untuk mengkonsumsinya. Nantinya bisa berkembang menjadi produk yang bisa dipasarkan sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

SIMPULAN

Tanaman kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) perlu disosialisasikan kepada seluruh masyarakat, baik yang telah memiliki kearifan loral mengenai kelor seperti Suku Muna di Desa Ulunese maupun yang belum memiliki pengetahuan mengenai kelor. Tanaman kelor penting dibudidayakan dan dikonsumsi karena memiliki banyak kandungan gizi yang dapat memperbaiki status gizi masyarakat. Kepada Suku Muna di Desa Ulunese agar menyadari dan membudidayakan Kembali di lingkungan mereka. Sedangkan Suku Muna di Kelurahan Gunung Jati dan Jati Mekar di Kota Kendari, seharusnya tidak hanya memanfaatkan kelor sebagai pangan bahan sayur tetapi juga menjadi peluang ekonomi. Kekinian, kelor telah dilakukan berbagai inovasi pangan lokal yang sesuai dengan selera kekinian sehingga berpotensi menjadi usaha rumahan bagi ibu-ibu rumah tangga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Ulunese, Kepala Lurah Gunung Jati, serta informan yang telah memberikan informasi mengenai Kelor sehingga penelitian ini berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM yang selalu memberikan motivasi yang membangun dalam proses penyelesaian penulisan ini.

REFERENSI

- Akbar, Chandi Tri., Suketi, Ketty., dan Kartika, J.G. 2019. Panen dan Pascapanen Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) Organik di Kebun Organik Kelorina Blora, Jawa Tengah. *Bul. Agrohorti* 7 (3): 247-254.
- Kurniasih. 2016. Khasiat dan Manfaat Daun Kelor: Untuk Penyembuhan

- Berbagai Penyakit. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Foucault_Michel. (1980). *Power_Knowledge_Selected_Interviews_and_Other_Writings_1972-1977.pdf* (cOLIN gORDON (ed.); 1st ed.).
- Misrawati. (2018). *Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram*. Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram
- Mutia Rahmawati, N. S. D. (2017). *Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester 2 dan 3 di Puskesmas Semanu I*. http://digilib.unisayogya.ac.id/2776/1/Naskah_Publikasi_bu_mutia.pdf
- Purba, E. (2020). Kelor (*Moringa oleifera* Lam.): Pemanfaatan dan Bioaktivitas. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan*, 0(0), 0. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Purba,+2020+kelor&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar
- Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y. (2015). Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). *Buletin Pertanian Perkotaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*, 35–44. http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/artikel_bptp/buletin_nutrisi_kelor_volume_5_o_2_2015.pdf
- Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>

DOKUMENTASI



Dok. Wa Ode Sifatu, dkk, 2022

Gambar sejumlah pohon kelor yang terdapat di Kelurahan Gunung Jati yang tidak dimanfaatkan